

**KONSEP DUALISME VERSUS DUALITAS DALAM DISKURSUS
EPISTEMOLOGI ILMU SOSIAL**

***THE CONCEPT OF DUALISM VERSUS DUALITY IN SOCIAL SCIENCE
EPISTEMOLOGICAL DISCOURSE***

Karman

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
Jl. Merdeka Barat No. 9 Jakarta Pusat
surel: karman@kominform.go.id

ABSTRAK

Konseptualisasi teoretis fenomena sosial dalam diskursus epistemologi memiliki kecenderungan fokus pada struktur dan agensi. Para sarjana memahami struktur dan agen sebagai entitas yang terpisah. Konsep ini dikenal dengan "dualisme". Konsep dualisme ini mendapat kritik dari pandangan dualitas. Konsep ini memandang struktur dan agen sebagai sesuatu yang menyatu. Konsep dualitas diperkenalkan oleh Berger, Bourdieu, dan Giddens. Tulisan ini memberikan penjelasan upaya konseptual mereka dalam menyelesaikan dikotomi dalam diskursus epistemologi tadi, khususnya dikotomi antara agen-struktur. Konsep yang mereka perkenalkan masing-masing adalah : "strukturasi", "konstruksi realitas sosial", "habitus". Penggunaan teori memberikan implikasi dalam riset dengan untuk tidak fokus kepada individu versus masyarakat.

Kata Kunci: Dualitas, Konstruksi Realitas, *Habitus*, Strukturasi.

ABSTRACT

The theoretical conceptualization of social phenomena in the epistemological discourse tends to focus on structure and agency. Scholars understand structure and agency as separate entities. This concept is known as "dualism". This dualism concept has received criticism from the viewpoint of duality. This concept views structure and agent as one thing. Berger, Bourdieu, and Giddens introduced the concept of duality. This paper explains their conceptual efforts in solving the dichotomy in the epistemological discourse, especially the dichotomy between agent-structure. The concepts they introduce respectively are: "structuration", "construction of social reality", "habitus". The use of theory has implications for research by not focusing on individuals versus society.

Keywords: *Duality, Reality Construction, Habitus, Structuration.*

PENDAHULUAN

Ilmu sosial dalam dualisme ada yang menekankan agen dan ada yang menekan struktur. Hal ini tercermin dalam berbagai teori Agen adalah manusia. Dulu, ada perdebatan soal idealisme versus materialisme. Dalam kajian teknologi juga ada yang fokus ke struktur teknologi yang menentukan manusia (McLuhan, 1994). Namun, ada juga yang fokus kepada agen yang memahami bahwa penggunaan teknologi itu ditentukan oleh agen dalam hal ini nilai dan tujuan dari manusia yang menggunakan teknologi (Pacey, 1983). Dalam sosiologi juga ada aliran yang mengedepankan struktur yang dikenal dengan strukturalisme-fungsionalisme. Dan ada juga yang mengedepankan agensi. Dikotomi juga terjadi dalam melihat masyarakat antara individu-masyarakat, subjektivisme-objektivisme, mikro-makro, kebebasan-determinisme, idealisme-materialisme. Ini

menjadi perdebatan epistemologi khususnya dalam ilmu-ilmu sosial yang terjadi sejak lama. Pemikiran yang saling bertolak belakang tersebut memiliki kecenderungan menekankan “struktur dan objektivitas” pada satu sisi dan menekankan pada “aktor/agen dan subjektivitas” pada sisi lain.

Banyak orang yang menggambarkan bahwa persoalan sosiologi itu dapat disederhanakan menjadi kajian yang memfokuskan kepada struktur sosial, dan kajian yang fokus ke agen atau aktor sosial. Kajian kedua hal ini dipisahkan secara jelas dan tegas. Contoh kajian yang fokus ke individu adalah kajian interaksi simbolik. Sementara itu, kajian yang fokus ke masyarakat adalah teori sistem atau fungsional dan struktur. Sejumlah ilmuwan melakukan upaya untuk keluar dari dikotomi atau dualisme tersebut dengan menciptakan model pemikiran teoretis. Mereka meyakini bahwa struktur dan agen sesuatu yang menyatu (*blended*) atau dikenal dengan dualitas. Jika dualisme membedakan secara tegas antara struktur dengan agen, dualitas menganggap agen dan struktur sesuatu yang menyatu. Tokoh yang menelurkan gagasan dengan karakteristik dualitas tadi antara lain: Berger, Bourdieu, Giddens. Tulisan ini akan memberikan penjelasan upaya mereka dalam menyelesaikan dikotomi antara agen-struktur, dan individu-masyarakat, mikro-makro. Ketiga teori ini banyak digunakan dalam penelitian komunikasi di dalam masyarakat yang terdiri atas struktur dan agen. Kedua hal ini memberikan kontribusi pada produksi pesan komunikasi. Media komunikasi bisa beragam seperti film, radio, televisi dan lain-lain. Rekan penulis melakukan kajian dengan menggunakan teori strukturasi dalam produksi film yang bertemakan terorisme. Ada juga yang menggunakan teori strukturasi untuk menjelaskan regulasi terhadap media komunikasi, yakni radio komunitas.

Konsep dualitas memang tidak menunjukkan secara jelas sebagai konsep yang khas dalam ilmu komunikasi. Namun, fenomena ilmu komunikasi itu bersifat multi disiplin yang memungkinkan penjelasan dari disiplin ilmu lain. Termasuk konsep dualitas ini yang menjadi pembicaraan dalam diskursus sosiologi (pengetahuan).

PEMBAHASAN

Strukturasi

Strukturasi menggambarkan “*a process by which structures are constituted out of human agency, even as they provide the very “medium” of that constitution*”. Strukturasi adalah konsep yang diperkenalkan oleh Giddens. Pengenalan teori ini adalah untuk menjembatani kesenjangan antara teori-teori yang berorientasi pada struktur seperti yang ada pada teori Durkheim, Lévi-Strauss, dan Althusser dengan teori dan teori-teori agensi seperti teori dalam tradisi fenomenologi seperti Schutz dan Gadamer. Struktur adalah dualitas mencakup aturan yang menghambat (*constraining rules*) dan sumber daya yang menjadi *faktor yang memungkinkan (enabling resources)* (Mosco, 2009). Walaupun Giddens bukan Marxis, namun ada pengaruh besar pemikiran marxis pada pemikiran Giddens. Ia melihat pembentukan masyarakat (*constitution of society*) sebagai cerminan perluasan diktum integratif yang melekat dalam pemikiran Marx. Marx mengatakan:

"manusia adalah pembuat sejarah, tetapi tak dapat membuatnya sesuka hatinya; mereka tak dapat membuatnya berdasarkan keadaan yang mereka pilih sendiri, melainkan berdasarkan keadaan yang langsung mereka hadapi, terima, dan dibawa dari masa lalu (lihat Giddens, 1984).

Artinya, manusia membuat sejarah sesuai dengan konteks di mana manusia itu tinggal. Manusia sebagai agen dipengaruhi oleh struktur. Sebaliknya, manusia juga memberikan pengaruh kepada struktur. Proses ini terjadi dalam waktu bersamaan. Jadi “*ide dari strukturasi tidak baru*”.

Konsep strukturasi luas digunakan dalam penelitian komunikasi, termasuk upaya untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana media sebagai praktik. Salah satu karakteristik penting teori strukturasi adalah penekanannya pada perubahan sosial. Ini terjadi di mana-mana dan pada setiap aspek kehidupan ada perubahan sosial. Perubahan sosial menggambarkan bagaimana struktur diproduksi dan di reproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui medium struktur ini. Konsep strukturasi merespons kritik yang ditujukan pada pemikiran fungsional, institusional, dan strukturalis yang menghadirkan bahwa struktur sepenuhnya dibentuk, dan ditentukan oleh entitas. Hubungan antara struktur dan agensi memerlukan pengamatan terhadap hubungan antara pelestarian struktur dan perubahan sosial yang tidak dapat dihindarkan (Mosco, 2009).

Giddens melakukan memberikan respons teori yang memiliki kecenderungan ke individu seperti dalam kajian interaksi simbolik, dan kecenderungan pada struktur. ia lantas memulai mengkaji teori dengan berawal dari praktik. Praktik atau interaksi yang berulang. pengulangan ini terjadi karena aktivitas manusia tidak dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan berulang-ulang melalui suatu cara dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor. Held dan Thomson menyatakan bahwa struktur diciptakan ulang di dalam dan melalui rangkaian praktik sosial berulang-ulang yang diorganisir oleh praktik sosial itu sendiri (Thompson, 1989, p. 7). Menurut mereka, bidang mendasar studi ilmu sosial, bukanlah pengalaman aktor individual atau bentuk-bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial yang diatur melintasi ruang dan waktu. Menurut Bernstein, tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling mempengaruhi antara agen dan struktur (Thompson, 1989, p. 32). Jadi penekanan dari strukturasi adalah dialektika. Ini yang menjadi benang merah antara pemikiran Berger, habitus, dan Giddens. Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika di mana praktik sosial, struktur dan kesadaran diciptakan. Giddens membedakan kesadaran antara kesadaran diskursif dengan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap benar oleh aktor, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata mengenai apa yang mereka lakukan. Kesadaran praktik inilah yang penting di dalam teori strukturasi. Giddens ditempatkan dan memberikan kontribusi pada kajian ekonomi-politik kritis strukturalis. Kekuatan strukturalis yang menguasai media. Struktur yang dimaksud adalah: aturan-aturan dan sumber daya media.

Sementara itu, pemikiran Giddens tentang strukturasi menjadi konsep penting dalam kajian ekonomi politik komunikasi. Ekonomi politik itu sendiri adalah: (1) *“the body of practice and theory offered as advice by counsellors to the leaders of social organizations of varying degrees of complexity at various times and places”* (Smythe, December 4, 1991); Kajian yang menggunakan *moral judgement* dalam isu-isu tertentu (Gilpin, 1977); (3) kajian relasi sosial, khususnya relasi sosial, yang saling membentuk produksi, distribusi dan konsumsi sumber daya, dan kajian penguasaan dan kelangsungan dalam kehidupan masyarakat (Mosco, 2009). Konsep dalam pendekatan dalam kajian ekonomi politik komunikasi adalah: komodifikasi, spesialisasi, dan strukturasi. Komodifikasi adalah proses transformasi sesuatu yang dihargai karena kegunaannya menjadi produk yang dapat dipasarkan karena nilai tukarnya. Intinya transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar. Spesialisasi adalah proses mengatasi hambatan karena ruang geografis dengan teknologi komunikasi. Udi Rusadi (peneliti di Kementerian Komunikasi dan Informatika) menempatkan pemikiran Giddens pada kajian media kritis dengan varian di atas (kajian ekonomi-politik kritis strukturalis). Varian ini adalah salah satu dari tiga kajian ekonomi politik kritis. kedua kajian lainnya adalah: Kajian ekonomi-politik kritis instrumental dan Kajian ekonomi-politik kritis konstruktivis (Rusadi, 2015).

Kajian ekonomi-politik kritikal instrumentalis memberikan pemahaman bahwa media instrumen kelas yang berkuasa (pemilik media). Sajian media sesuai dengan kepentingan mereka. Gagasan pemikiran ini ada pada pemikiran Noam Chomsky. Sementara itu, Kajian ekonomi-politik kritikal konstruktivis memberikan pemahaman bahwa pemilik media ada dalam struktur yang memberikan fasilitas dan batasan-batasan. Namun, batasan ini tidak kaku karena ada agen-agen dan faktor sosial budaya yang ada di dalam lingkungan (Rusadi, 2015). Giddens juga menggunakan istilah yang dapat dipadankan dengan konsep spasialisasi dalam kajian ekonomi politik. Ide yang dikandung dalam spasialisasi adalah soal perubahan struktur yang disebabkan oleh pergantian penggunaan waktu dan ruang. Giddens menggunakan istilah *time-space distanciation* (menurut Giddens, spasialisasi akan memperlebar ketersediaan waktu dan ruang sebagai sumber daya atau *resources* bagi mereka yang menggunakannya). Spasialisasi akan memadatkan waktu dan ruang (*time-space compression*). Tentu saja, ini berlaku bagi mereka yang mendapatkan keuntungan darinya. Pemikiran Giddens itu morfostatis, berbeda dengan pemikiran Margaret Archer yang bersifat morfogenesis. Archer juga termasuk salah satu sosiolog yang memandang agen dan struktur bersifat dualitas. Archer menawarkan pendekatan kritis konstruktivis. Konsep yang ia tawarkan adalah kultur keagenan struktur-kultur-agen. Inilah inti dari morfogenesis. Teori morfogenesis sendiri lahir dari teori sistem. Konsep kultur keagenan itu hadir sebagai kritik terhadap konsep strukturasi Giddens yang dianggap dualitas yang statis.

Isu yang muncul pada konsep strukturasi di sini antara lain apakah mengakses teknologi komunikasi dimiliki oleh semua orang, semua suku, semua kelas, dan semua gender, ataukah ada pembatasan sosial. Sebagai contoh kebijakan pemerintah untuk belajar di rumah sebagai bagian dari upaya untuk mencegah mata rantai penyebaran virus Covid-19. Kegiatan belajar dilakukan di dalam rumah, secara dalam jaringan atau daring. Kegiatan belajar secara daring ini bertumpu pada jaringan internet. Ketika kegiatan belajar ini dilakukan di rumah, maka persoalan teknis muncul: tidak semua orang dapat menikmati layanan internet yang memadai untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan belajar daring, tidak semua orang memiliki gawai tertentu untuk bisa mendapatkan layanan pendidikan melalui internet; tidak semua orang mendapatkan jaringan internet dalam kapasitas yang dibutuhkan (misalnya 4G); tidak semua orang memiliki kapasitas finansial yang cukup untuk bisa mendapatkan akses layanan internet. Intinya pendidikan tidak bisa dinikmati semua kalangan. Ia hanya dinikmati oleh mereka yang mampu.

Konstruksi Realitas Sosial - Berger

Konsep konstruktivisme, konstruksionisme merupakan istilah yang abstrak yang memiliki pengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan. Konsep teori yang sejalan pemikiran ini adalah konstruksi realitas sosial, konstruksionisme sosial, sosial konstruksionis, konstruktivisme sosial, sosial konstruktivis. Secara sederhana disebut konstruksi sosial. Besarnya pengaruh teori ini dapat terlihat bahwa asumsi teori ini juga ada di teori-teori lain, yang karena alasan ini ada sebagian sarjana (seperti Gerken) yang lebih cenderung setuju bahwa teori realitas sosial itu sebagai perspektif dan gerakan pemikiran. Tradisi pun ada yang berada pada wilayah psikologi kognitif yang teori ini berusaha menjelaskan bagaimana orang memahami informasi, wacana. Kalangan interaksionis memahami gagasan atau teori konstruksionisme atau konstruksi sosial sebagai aktivitas untuk mendapatkan pemahaman, makna, norma, aturan melalui komunikasi yang terjadi secara intensif. Pengetahuan masyarakat adalah produk interaksi simbolik. Gagasan ini masuk pada tradisi sosial budaya. Tradisi ini menekankan pada aspek bagaimana orang secara bersama-sama membangun pemahaman bersama mengenai dunia. Makna dibentuk dan dikembangkan, dengan bekerja sama dengan orang lain bukan oleh setiap individu secara terpisah.

Berger adalah salah satu pendukung teori ini. ia memperkenalkan gagasan teoretisnya ini yang kemudian dikenal dengan teori konstruksi realitas sosial yang dikenal juga dengan teori dialektika. Proses dialektika yang ditengahkan oleh Berger dan Luckman terjadi akibat adanya tarik-tolak-ulur antara bagaimana masyarakat melihat “realitas objektif”, dan bagaimana seorang individu menggunakan “realitas subjektif” sebagai acuan identitasnya di masyarakat. Konsep konstruktivisme atau konstruksionisme disamakan dengan pemikiran konsep konstruksi realitas sosial, konstruksionis sosial, konstruktivisme sosial, *coconstruction*, konstitutif, atau cukup dengan istilah konstruksi saja (Littlejohn, Stephen., Foss, 2009). Karena banyaknya konsep, perlu diperjelas konsep konstruktivisme dan konstruksionisme ini untuk lebih memahami dan memperjelas perbedaan di antara keduanya. Konstruktivisme menjelaskan bahwa setiap individu menafsirkan dan bertindak sesuai dengan kategori konseptual yang ada di pikiran mereka. Di sini, kita akan berjumpa dengan konsep penting, yaitu “*selected perception*”.

Setiap individu dalam kehidupan-dunia melakukan proses pemilihan. Seorang peneliti akan mengambil konsep, teori, paradigma tertentu disadari maupun tidak. Jurnalis akan melakukan pembingkaiannya menurut interpretasi atau struktur kognisi mereka. Dalam kajian opini publik, penjelasan ini diekspresikan dalam konsep agenda. Konsep ini memiliki makna bahwa setiap individu memiliki gambaran di kepala, seperti yang dipostulatkan oleh Lippmann (Lippmann, 1922). Konsep “persepsi yang diseleksi” memberikan penjelasan bahwa realitas tidak hadir dengan sendirinya tapi disaring, diseleksi atas dasar persepsi setiap individu. Teori ini sebagian berasal dari teori konstruk personal yang menjelaskan bahwa individu memahami peng-alam-an dengan cara mengelompokkan peristiwa berdasarkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya yang dihasilkan melalui sistem kognitif. Teori ini lebih menekankan kepada konstruk pribadi tiap individu. Dunia dipahami menurut konstruk-konstruk. Susunan dan jalinan konstruk tersebut bergabung dan membentuk skema interpretasi. Dari aspek ontologi, konstruktivisme memandang realitas sosial diciptakan melalui interaksi terus menerus antarindividu (Miller, 2005).

Sementara itu, konstruksi sosial adalah teori yang diperkenalkan oleh kalangan interaksionis yang mendekati ilmu komunikasi pada aspek aktivitas mendapatkan pemahaman, makna, norma, aturan bekerja melalui komunikasi yang terjadi secara intensif. Pengetahuan merupakan hasil dari interaksi simbolik masyarakat tertentu. Realitas dikonstruksi oleh lingkungan sosial, produk dari kehidupan budaya dan kelompok (Littlejohn & Foss, 2011). Dalam konteks hubungan media dan masyarakat, proposisinya adalah: masyarakat merupakan konstruk, bukan realitas mapan. Media komunikasi memberikan bahan-bahan bagi pembaca dalam proses konstruksi sosial. Media menawarkan makna yang dapat dinegosiasikan atau ditolak, memberikan realitas sosial yang telah ditafsirkan oleh media. Kata konstruksi sosial mencuat setelah Berger & Luckmann memublikasikan konstruksi realitas sosial yang memberikan pemahaman mengenai “realitas”. Realitas sosial dibuat dan ditafsirkan manusia (McQuail, 2010).

Teori ini mendapat pengaruh besar dari teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh Blumer (dan Mead), perspektif ethnometodologi yang diperkenalkan oleh Garfinkel (Littlejohn & Foss, 2008). Teori Konstruksi Realitas Sosial menekankan pada proses bagaimana orang secara bersama-sama membangun pemahaman bersama mengenai dunia. Dalam pandangan interaksi simbolik ini, makna dibentuk dan dikembangkan, dengan bekerja sama dengan orang lain bukan oleh setiap individu secara terpisah.

Konstruktivisme memiliki dua aliran yang sama-sama berpengaruh dalam sejarah sosiologi: (1) sosiologi pengetahuan dan (2) sosiologi ilmu pengetahuan. Konstruktivisme dalam aliran sosiologi pengetahuan dibentuk oleh tiga pemikir yaitu : Marx, Mannheim, dan Durkheim. Mereka menekankan peran aktor sosial dalam membentuk kepercayaan. Marx berargumen: kelas sosial

menentukan perilaku intelektual. Tesis umum konstruktivisme sosiologi pengetahuan ini adalah bahwa kepercayaan itu ditentukan oleh lingkungan sosial yang hampir tidak dapat dielakkan.

Sementara itu, aliran kedua dari konstruktivisme itu adalah sosiologi ilmu pengetahuan, yang dikembangkan oleh Robert K. Merton. Merton menjelaskan bagaimana sosiologi ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan bagaimana institusi ilmu pengetahuan ditata. Peran sosial sebagai ilmuan dan sistem pemberian hibah, beasiswa mendorong aktivitas ilmiah. Ini lalu dikembangkan oleh Kuhn yang berargumen bahwa aktivitas ilmu pengetahuan ditentukan oleh pilihan yang diambil oleh komunitas ilmu pengetahuan itu sendiri yang kemudian dikenal dengan istilah paradigma (Kukla, 2000). Contoh dari fenomena ini dapat dilihat bagaimana pemerintah Vietnam memberikan beasiswa penuh bagi mereka yang mengambil jurusan filsafat dengan topik pokok pemikiran marksisme, leninisme. Ini dilakukan karena mata kuliah filsafat tidak menarik sehingga negara memberikan intervensi. Demikian juga pemerintah Indonesia yang mewajibkan mahasiswa doktoral dan pengajar di universitas, atau peneliti untuk melakukan publikasi internasional di jurnal bereputasi khususnya yang diindeks oleh Scopus. Kewajiban ini mendorong aktivitas ilmiah sekaligus penganggaran untuk memberikan stimulus.

Istilah konstruksi realitas sosial, konstruksionisme sosial, konstruksionis sosial, konstruktivisme sosial. Secara sederhana cukup disebut konstruksi sosial, ko-konstruksi, konstitutif, atau cukup disebut konstruksi saja (Littlejohn, Stephen., Foss, 2009). Konstruksionis/konstruksionisme dan konstruktivisme memiliki kesamaan. Secara ontologi, kedua pemahaman ini meyakini relativisme ontologi. Semua pernyataan bergantung pada pandangan hidup. Pandangan hidup ini tidak ditentukan oleh realitas empiris. Secara epistemologi, kedua paham ini dibangun di atas tesis dasar subjektivitas epistemologi yang percaya bahwa realitas itu konstruksi sosial, bukan penggambaran objektif dari realitas (Patton, 2015). Perbedaannya seperti yang dikatakan oleh Crotty. Konstruktivisme fokus kepada aktivitas individu dalam membuat makna (*meaning making*). Konstruksionisme fokus kepada “*collective generation [and transmission] of meaning...*” (Crotty, 1998).

Teori konstruksi memiliki empat tahapan: konstruksi, pemeliharaan, perbaikan, dan perubahan. Pada tahap konstruksi, aktor sosial mengembangkan konsep bagaimana pengetahuan menjadi kenyataan karena pengetahuan itu sendiri bersifat imaterial. Realisasi pengetahuan menjadi kenyataan ini dikenal dengan: objektifikasi atau materialisasi dalam pandangan Marx. Pada tahap pemeliharaan, individu aktif memelihara konstruksi sosial agar tetap terus berjalan. Jika tidak relevan lagi, konstruksi sosial tersebut akan diabaikan. Pada tahap perbaikan, aktor sosial memperbaiki konstruksi karena ada aspek-aspek konstruksi yang berubah. Tahap perubahan terjadi ketika konstruk tidak mendapat dukungan dan perlu perubahan bagi generasi berikutnya (Littlejohn, Stephen., Foss, 2009).

Penekanan dari teori konstruksi realitas sosial adalah pada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi dalam bentuk aturan, norma, nilai, perbuatan yang diterima dalam organisasi. Teori ini kurang memberikan perhatian kepada struktur dan bentuk tetapi lebih fokus kepada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam satu jaringan, organisasi, komunitas, kelompok dan implikasinya terhadap kehidupan organisasi (Littlejohn & Foss, 2011). Perhatian teori ini adalah masyarakat sebagai kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat tercipta karena adanya individu yang melakukan eksternalisasi diri atau melakukan pengungkapan subjektivitas mereka melalui serangkaian aktivitasnya yang dilakukan secara terus menerus atau pembiasaan atau habitualisasi (Samuel, 2012)

Aktivitas manusia mengalami tipifikasi. Tipifikasi adalah aktivitas manusia dalam mengategorisasikan peristiwa yang mereka alami atas dasar kepercayaan-kepercayaan mereka.

Tipifikasi menyederhanakan kehidupan yang kompleks (Neuman, 2014). Konsep ini mirip dengan konsep “*gambar di kepala*”, yang diperkenalkan oleh Lippmann, konsep stereotip (dalam Karman, 2019). Tipifikasi terlihat pada praktik kategorisasi atau generalisasi, pelabelan terhadap kehidupan dunia. Singkatnya, dunia begitu kompleks sehingga manusia menyederhanakan peristiwa tersebut atas dasar kepercayaan mereka, persepsi. Pembiasaan dan tipifikasi dialami secara kolektif dan resiprok antarmanusia. Hal ini berpotensi memunculkan pranata sosial dengan syarat (pertama) tipifikasi ditransmisikan dari generasi ke generasi lain.

Kedua, tipifikasi mampu menjadi patokan berperilaku. Tipifikasi berubah menjadi pranata sosial jika ia sudah umum, eksternal (objektif), dan koersif. Masyarakat dalam pandangan Berger adalah akumulasi pengalaman individu. Akumulasi pengalaman ini bukanlah penjumlahan pengalaman individu, tapi keseluruhan yang utuh dari pengalaman individu. Kekhasan pengalaman individu adalah: pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individu tapi sebagian pengalaman individu yang diendap dalam ingatan; pengalaman bersama berpotensi menjadi objektif akumulasi pengalaman bersama tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya; pengalaman bersama yang awalnya pengalaman individu akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat (Samuel, 2012).

Konsep penting dalam “realitas objektif” adalah “pelebagaan” dan “legitimasi”. Pelebagaan hadir karena adat kebiasaan yang ada di masyarakat. Proses ini terjadi karena adanya hubungan resiprok atas kategorisasi dari adat kebiasaan itu sendiri oleh pelakunya. Institusi memiliki karakter untuk melakukan kontrol, terlepas dari mekanisme sanksi yang sebelumnya sudah ada untuk mendukung proses pelebagaan itu sendiri. Pada titik yang sama, pelebagaan membutuhkan sebuah “legitimasi”, yang menjelaskan dan menjustifikasi pelebagaan itu. Legitimasi sebagai sebuah proses lanjut dari pengobjekan makna. Proses ini menghasilkan makna baru. Legitimasi menjelaskan tatanan institusi sosial dengan menganggap validitas kognitif individu pada pengobjekan makna tertentu. Legitimasi juga mengatur tatanan sosial dengan memberikan kewibawaan tertentu pada institusi sehingga institusi itu mampu memberikan perintah kepada masyarakat (Berger & Luckmann, 1966). Karena institusi berada di luar diri manusia, maka keberadaannya hadir sebagai realitas eksternal yang tidak serta merta begitu saja dipahami oleh individu. Manusia membutuhkan proses tersendiri untuk bisa mengerti akan keberadaannya. Proses pertama disebut eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.

Kedua, pengobjekan, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi sebagai suatu fakta yang berada di luar, dan berlainan dengan manusia yang menghasilkannya. Hasil dari eksternalisasi juga bisa dalam bentuk kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa (Berger & Luckmann, 1966). Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menjembatani fungsionalisme yang titik tolaknya masyarakat dan interaksionisme yang titik tolaknya individu. Berger meyakini bahwa manusia lahir dalam kondisi *tabula rasa* (Samuel, 2012). Pertumbuhan aspek biologi dan psikologi bayi mendukung proses internalisasi. Pada proses ini, individu akan menyerap realitas objektif menjadi realitas subjektif, penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu. Dengan demikian, subjektivitas individu mendapat pengaruh dari struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah mengalami pengobjekan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas eksternal sekaligus gejala internal bagi kesadarannya. Kesadaran manusia merupakan hasil dari masyarakat. Internalisasi dimulai sejak lahir sampai tumbuh menjadi individu yang matang dalam masyarakat. Proses dilanjutkan dengan proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi adalah ekspresi individu dalam kehidupan nyata. Proses ini lalu dilanjutkan dengan proses pengobjekan, hasil aktivitas manusia ditransmisikan dan dibagikan ke orang lain.

Analisis terhadap pengalaman subjektif kehidupan sehari-hari dianggap metode paling baik dalam mencari dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia sepenuhnya deskriptif, 'empiris' namun tidak 'ilmiah' seperti umumnya dalam ilmu pengetahuan empiris (Berger & Luckmann, 1966). Berger dan Luckmann membedakan dengan tegas antara analisis fenomenologi untuk kehidupan sehari-hari dan analisis sosiologis untuk masyarakat. Metode fenomenologi menggunakan logika individualitas sedangkan metode ilmu pengetahuan sosial menggunakan logika keuniversalan (Eberle, 1992). Analisis fenomenologi menekankan proposisi bahwa pengetahuan sebagai budaya. Pengetahuan ditentukan oleh struktur atau lingkungan sosial. Pengetahuan berkembang, berubah seiring dengan kondisi sosial dan material. Realitas itu dikonstruksi melalui pengetahuan dan dikomunikasikan dengan sistem komunikasi. Asumsi umum konstruktivisme adalah kebenaran adalah konsensus orang-orang yang melakukan konstruksi dan memiliki pengetahuan, tidak berkaitan dengan realitas objektif. Fakta selalu dimaknai secara subjektif, tidak memiliki makna apa pun kecuali jika diletakkan pada kerangka nilai tertentu. Sebab-akibat tidak akan terjadi kecuali dengan menghubungkan keduanya. Fenomena hanya bisa dipahami dalam konteks kajian fenomena itu, tidak bisa digeneralisasi (Guba, 1990).

Keterbatasan Teori Konstruksi Realitas Sosial. Teori ini tidak memasukkan media massa sebagai variabel yang berpengaruh (Bungin, 2008). Berger dan Luckman ini tidak memasukkan media massa sebagai variabel penting dalam proses konstruksi sosial. Mereka menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap: eksternalisasi, pengobjekan, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu dalam masyarakat. Substansi teori dan pendekatan konstruksi realitas sosial adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder (Berger & Luckmann, 1966). Basis teori Berger ialah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an. Saat itu, media massa tidak menarik untuk dibicarakan. Saat ini, media [massa] lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas yang berpengaruh terhadap pembentukan makna/citra atas realitas sosial tertentu. Ini dimulai dengan penafsiran yang berbeda dari realitas dan diakhiri dengan pemilihan leksikal dan simbol bahasa. Pemilihan kata, istilah, dan sintaksis bisa memiliki arti tertentu di tengah masyarakat. Berger dinilai antara lain oleh Thomas Samuel Elberle mengabaikan perspektif epistemologi dan metodologis dalam usaha mencari produk realitas. Ia tidak merekomendasikan penggunaan metode tertentu untuk mengetahui realitas, misalnya apakah dengan menggunakan etnometodologi, etnografi, analisis percakapan, interaksionisme simbolik, antropologi kognitif, hermeneutika, dan sebagainya.

Hubungan-hubungan sosial primer dan semi-sekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan postmodern. Individu seiring meningkatnya penetrasi internet, literasi, serta *media fluency* bisa jadi menempatkan keluarga dalam hubungan yang sekunder, sumber primer dalam proses konstruksi realitas adalah media, khususnya media baru. Konstruksi realitas sosial oleh media massa berproses dari penyiapan materi konstruksi. Di sini ada isu terkait media dan aspek normatif yang berkembang dalam masyarakat (aturan hukum-perundang-undangan, etika dan etiket). Tahap lain adalah pembentukan konstruksi citra. Konstruksi citra pada sebuah pemberitaan biasanya disiapkan oleh orang-orang yang bertugas di dalam redaksi media massa (wartawan, editor, dan pimpinan redaksi, penulis naskah). Keterbatasan Berger adalah ia memang tidak memberikan perhatian kepada entitas yang memiliki kapital tertentu, yang menjadi dasar atau yang menentukan realitas sosial. Keterbatasan Berger yang tidak merekomendasikan metode apa yang dipakai dalam menerapkan teori konstruksi realitas sosial menjadikan tidak adanya panduan dalam memilih metode apa yang dipakai dalam melakukan penelitian. Ini memberikan akibat bahwa teori ini diterapkan dengan metode yang beragam. Menurut penulis, proses

konstruksi realitas sosial ini tepatnya menggunakan teori fenomenologi. Metode ini bisa menggambarkan proses dialektika yang ada di dalam masyarakat. Sementara ini, penulis menemukan mereka yang menggunakan teori ini dipakai dengan metode analisis isi. Teori ini memiliki keterbatasan. Teori tidak menyentuh aspek “kepentingan” dalam kegiatan “penafsiran” atas realitas yang terjadi. Bagaimana kapasitas konstruktor sehingga mampu menjadi realitas sosial. Teori Berger hanya menyentuh proses-proses yang terjadi dalam konstruksi sosial. Kesamaan tiga pemikir tersebut adalah Sama-sama menekankan proses dialektika.

Habitus - Bourdieu

Teori ini dikritik dan diperbaiki oleh teori lainnya. Teori yang dijadikan pijakan untuk mengkritik teori konstruksi realitas sosial adalah Teori Capital, Teori Industri Budaya. Kedua, Teori Capital – Bourdieu. Apakah semua orang punya kesempatan yang sama dalam konstruksi realitas sosial? Berger kurang peka dalam melihat kapasitas individu seperti apa yang akhirnya menjadi realitas sosial. Padahal ini penting untuk memahami proses konstruksi realitas menjadi realitas sosial. Kita sering dihadapkan pada sesuatu bersifat hierarkis dari sisi kekuasaan. Sebagai contoh, di lingkungan birokrasi, apakah pimpinan dan staf sama, guru dan murid atau *kyai* dan santri dalam tradisi pesantren sama.

Ini dapat dijelaskan dengan konsep kapital yang diperkenalkan oleh Bourdieu. Berbeda dengan konsep kapital dalam Marx yang materialistis dan bersifat ekonomi deterministik yang kemudian menerbitkan pertentangan kelas pemilik modal dan buruh. Bourdieu tidak membatasi kapital pada ekonomi. Menurutnya, ada empat macam kapital: ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Kapital ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ini paling mudah dikonversikan ke kapital-kapital lain. Kapital budaya bisa berupa ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Kapital sosial merupakan jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Jadi kapital simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional atau tidak (Haryatmoko, 2011). Capital ini selalu ada pada setiap strata sosial, pada setiap habitus dan menentukan kekuasaan sosial dalam proses konstruksi realitas sosial. Mereka yang memiliki kapital lebih akan memiliki peluang besar untuk menciptakan realitas sosial di masyarakat.

Ragam dan bentuk eksternalisasi seperti di dalam teks sudah memiliki posisi, tidak polos. Secara inheren, teks bersifat ideologis karena ia merepresentasikan sistem-sistem keyakinan dan kekuasaan, secara aktif menafsirkan dan menguraikan identitas dan hubungan, serta membantu membangun dan memelihara struktur-struktur ketidaksetaraan sosial (Ibrahim, 2015). Salah satu bentuk kapital simbolik adalah bahasa. Menurutnya, bahasa adalah instrumen untuk mempertahankan dominasi atau mendapatkan kekuasaan. Bahasa adalah struktur yang menstruktur. Istilah ini berasal dari bahasa Latin. Bourdieu juga menggunakan istilah dalam bahasa Yunani yang sama dengan habitus, yaitu *hexis*: sikap, cara dan gaya aktor ‘membawakan dirinya’, dengan bahasa tubuh, cara berjalan, dan lain-lain. Di dalam pembawaan tubuh ini, hal-hal yang khusus (personal) menyatu dengan hal-hal yang sistematis/sosial (Jenkins, 2004, p. 108). Seperti yang dikatakan di awal, dalam konsep habitus, agen dan struktur tidak dipahami secara terpisah tapi melebur. Sementara itu, pemikiran Berger melihat antara individu dan masyarakat sebagai sesuatu yang terpisah. Bahasa yang merupakan sesuatu yang bersifat *hexis* merupakan instrumen kekuasaan simbolik. Jadi, pertukaran bahasa selalu berhubungan dengan kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1991).

Kekuasaan simbolik berjalan melalui mekanisme sistem instrumental simbolik, yaitu: (1) sistem simbolik sebagai struktur yang menstruktur (*structuring structures*); (2) sistem simbolik sebagai struktur yang distruktur (*structured structures*); dan (3) produksi simbolik sebagai instrumen dominasi. Berikut penjelasan ketiga instrumen sistem simbolik tersebut (Bourdieu, 1991). Pertama, 'sistem simbolik' sebagai "*structuring structures*". Konsep ini berakar pada tradisi Neo-Kantian. Para pemikir yang berkontribusi terhadap konsep ini adalah Humboldt-Cassires, Sapir-Whorf dan Durkheim. Konsep ini menegaskan bahwa dunia simbol (mitos, seni, bahasa, agama) yang berbeda-beda dianggap sebagai instrumen untuk mengetahui dan mengonstruksi dunia objek, dan dianggap sebagai bentuk simbolik. Habitus yang mencakup bahasa adalah struktur yang menstruktur (*structuring structure*) yang berangkat dari pengalaman sosialisasi kelas tertentu di keluarga dan teman pergaulan (Swartz, 1997). Menurut Bourdieu, bahasa adalah modus operandi aktivitas produksi kesadaran (Bourdieu, 1991).

Kedua, 'sistem simbolik' sebagai "struktur yang distruktur". Bahasa merupakan sistem simbolik sebagai struktur yang distruktur. Tradisi strukturalis menekankan pada *opus operatum*. Saussure (ahli semiotika asal Prancis, 1857-1913) tergolong dalam jajaran pemikir strukturalis ini. Ia memandang bahasa sebagai sistem yang distruktur. Bahasa (Prancis: *langue*) dianggap sebagai inteligibilitas wicara (*intelligibility of speech*) atau *parole*. *Lingua* secara fundamental ditempatkan sebagai medium terstruktur yang harus direkonstruksi untuk mengukur hubungan antara suara dan makna. Saussure merumuskan setidaknya ada tiga prinsip dasar yang penting dalam memahami kebudayaan (tanda). Dalam bahasa, tanda terdiri atas "penanda" (*signifiant, signifier, signifié*) dan "petanda" (*signified*) (Bourdieu, 1991). Sebagai instrumen pengetahuan dan komunikasi, struktur simbolik dapat menjadi struktur yang menstruktur hanya jika struktur simbolik itu distruktur. Kekuasaan simbolik dapat mengonstruksi realitas bahkan cenderung memapankan tatanan *gnoseological*: makna dunia sosial tergantung kepada *logical conformism* atau konsep yang homogen mengenai waktu, tempat, jumlah, dan sebab. Simbol juga sebagai instrumen yang sempurna (*par-excellance*) bagi terciptanya integrasi sosial. Bahkan, simbol bisa memungkinkan terwujudnya konsensus.

Ketiga, 'sistem simbolik' sebagai instrumen dominasi. Tradisi fungsionalisme ini menjelaskan produksi simbol dengan mengaitkannya dengan kepentingan kelas dominan, ideologi kelompok tertentu yang disebarkan ke masyarakat luas. Kultur dominan membentuk bukan hanya integrasi di antara kelompok atau kelas dominan tapi juga integrasi masyarakat yang semu, kesadaran palsu, legitimasi aturan yang sudah mapan. Kultur dominan menciptakan perbedaan hierarkis dan melegitimasi perbedaan ini. Dalam pola seperti ini, muncullah monopoli khususnya dari kaum profesional yang memiliki kompetensi yang menjadi kapital simbolik. Kompetensi mereka adalah kemampuan orator, inisiasi, penguasaan dalam hal yang praktis (*practical mastery*). Produksi ide mengenai dunia sosial tunduk pada logika kekuasaan (Bourdieu, 1991). Analisis struktur objektif tak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental individu yang, hingga taraf tertentu, merupakan produk penggabungan struktur sosial; juga tak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur sosial itu sendiri; ruang sosial dan kelompok yang menempatnya adalah produk dari perjuangan historis (di mana agen berpartisipasi sesuai dengan posisi mereka di dalam ruang sosial dan dengan struktur mental yang menyebabkan agen dapat memahami ruang sosial ini) (Bourdieu, 1990). Pemikiran Bourdieu ini ia labeli dengan strukturalisme konstruktivisme, konstruktivisme strukturalis, atau strukturalisme genetis.

PENUTUP

Epistemologi Barat yang bersifat dualisme menimbulkan ketidakpuasan di kalangan sarjana barat itu sendiri. Berger, Bourdieu, Giddens adalah tiga sarjana yang berupaya menjembatani

dikotomi yang dualisme tadi dengan gagasan yang dikenal dengan dualitas. Dalam dualisme, ada perbedaan antara agen dan struktur. Sementara itu, dalam dualitas, agen dan struktur bercampur (*blended*). Ketiga ilmuwan tersebut memperkenalkan konsep pokok yang merefleksikan konsep dualitas. Ketiga konsep tersebut adalah: Strukturasi (Giddens), Konstruksi Realitas sosial (Berger), dan Habitus (Bourdieu). Persamaan ketiga sarjana ini adalah sama-sama menjelaskan perubahan sosial. Perbedaannya terletak pada jaringan konsep untuk menjelaskan perubahan sosial. Teori Strukturasi menekankan proses perubahan sosial oleh struktur dan agen, keagenan. Berger menekankan proses yang agen dalam kaitannya dengan pembentukan realitas. Dia menggunakan istilah “pelembagaan” dan “legitimasi”, eksternalisasi, pengobjekan, internalisasi. Sementara itu, Bourdieu memperkenalkan banyak konsep yang ada dalam konsep besar habitus. Konsep tersebut adalah: kapital, ranah. Nuansa perbedaan konsep habitus adalah memiliki orientasi kritis sebab dalam konsep kapital mengandung anasir hubungan kuasa dalam ranah. Sementara itu, dalam Giddens tidak dimanifestasikan secara eksplisit dalam konsep strukturasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality (The Treatise In The Sociology of Reality)*. Garden City - New York: Doubleday.
- Bourdieu. (1990). *The Logic of Practice : Stanford University Press*. (R. Nice, ed.). California: Stanford University Press.
- Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power* (1st ed.; M. Raymond, Gino., Adamson, ed.). Cambridge-UK: Polity Press.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research. Meaning and Perspective in the Research Process*. St. Leonards: Allen & Unwinn.
- Eberle, T. S. (1992). *A New Paradigm For The Sociology of Knowledge: “The Social Construction of Reality” After 25 Years*. 493–502.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of a Theory of Structuration*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Guba, E. (1990). *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publication Ltd.
- Haryatmoko. (2011). *Habitus dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan (Makalah disampaikan di Paska-Sarjana Sosiologi UI pada tanggal 26 Agustus 2010)*.
- Ibrahim, I. S. (2015). *Representasi Kemiskinan di Media: Kajian Pemosisian Sosial tentang Pemberitaan Kemiskinan di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar (2012-2013)*. Universitas Indonesia.
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Nurhadi, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Karman, K. (2019). Implikasi Penggunaan Data Besar Terhadap Metode Penelitian Agenda-Setting. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 23(1), 1–20.
- Kukla, A. (2000). *Social Constructivisme and Philosophy of Science*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Lippmann, W. (1922). Public Opinion. In *Transplantation proceedings* (Vol. 43). <https://doi.org/10.1016/j.transproceed.2011.09.063>
- Littlejohn, Stephen., Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. London: SAGE Publication Inc.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication* (9th ed.). Belmont-California: Wadsworth Publishing Company.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Illinois: Waveland Press, Inc.
- McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The extensions of man*. Massachusetts: MIT Press.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publication Ltd.
- Miller, K. (2005). *Communication theories: Perspectives, processes, and contexts*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*. London: Sage, Publication.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Pacey, A. (1983). Technology: practice and culture. In *The Culture of Technology*. Massachusetts: MIT Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Method*. London, CA, New Delhi: SAGE Publication Inc.
- Rusadi, U. (2015). *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Swartz, D. (1997). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago & London: The University of Chicago.
- Thompson, J. B. (1989). The theory of structuration. In D. Held & J. B. Thompson (Eds.), *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics*. New York: Cambridge University Press.